

**BAB III**  
***FIDA'* DAN PANDANGAN MASYARAKAT DESA**  
**PANUNGGALAN KECAMATAN PULOKULON**  
**KABUPATEN GROBOGAN**

**A. Sejarah *Fida'* di Desa Panunggalan**

*Fida'* merupakan tradisi yang sudah mendarah daging dalam masyarakat Jawa berupa do'a yang dikhususkan kepada mayit agar mendapatkan pahala untuk kehidupan di akhirat. Pada dasarnya sejarah *fida'* merujuk pada kisah walisongo dalam bab sidang-sidang walisongo.<sup>1</sup>

Pada suatu ketika Sunan Kalijaga mengusulkan agar adat istiadat orang Jawa seperti selamatan baik kelahiran maupun kematian, bersaji, dan lain-lain tidak langsung ditentang sebab orang Jawa akan lari menjauhi ulama jika ditentang secara keras. Adat istiadat itu diusulkan agar diberi warna atau unsur Islam.

Usulan sunan kalijaga tentang menjaga adat istiadat orang Jawa, mendapatkan tanggapan dari Sunan Ampel

---

<sup>1</sup> Rahimsyah AR, *Kisah Walisongo*, (Surabaya: Cipta Karya, 2011), h. 93

bahwasanya jika adat istiadat orang Jawa masih dipertahankan akan membuat kekhawatiran tersendiri dalam ajaran Islam, dan menjadikannya *bid'ah* yang sebenarnya dalam Islam tidak ada.

Pernyataan Sunan Ampel inipun akhirnya dijawab oleh Sunan Kudus yang setuju atas usulan Sunan Kalijaga, beliau mengatakan ada sebagian ajaran agama Hindu yang mirip dengan ajaran Islam, yaitu orang kaya harus menolong orang miskin. Adapun mengenai kekhawatiran Sunan Ampel tentang hal ini, maka suatu hari ada orang Islam yang akan menyempurnakannya.<sup>2</sup>

Dalam persidangan yang dilakukan oleh para wali ini terdapat lima orang yang mendukung Sunan Kalijaga, sedangkan yang mendukung Sunan Ampel hanya dua orang yaitu Sunan Giri dan Sunan Drajat, maka usulan Sunan Kalijaga yang diterima. Menurut Sunan Kalijaga adat istiadat Jawa secara hakiki tidak bertentangan dengan aqidah Islam karena memiliki tujuan memohon keselamatan kepada Tuhan pencipta alam.<sup>3</sup> Beberapa adat Jawa yang telah direkonstruksi

---

<sup>2</sup> *Ibid.*,h.95

<sup>3</sup> Reza Fadhilla, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia*, (Jakarta: PT Aku Bisa, 2014), h. 12

ulang dengan diwarnai unsur Islam seperti selamatan mitoni (tingkeban)<sup>4</sup>, selamatan mengirim do'a untuk orang mati (*fida'*)<sup>5</sup>, dan lain sebagainya.

Awal mula *fida'* diadakan ketika Sunan Kalijaga melakukan dakwah ke setiap desa di Demak. Beliau berjalan ke arah Desa Wonosalam untuk berkunjung sekaligus berdakwah disana. Tanpa sengaja pada saat itu beliau melihat keramaian yang terjadi di Desa Wonosalam. Lalu, beliau melihat ternyata terdapat orang meninggal, dan akhirnya beliau mengikuti prosesi yang dijalani oleh warga dalam mengurus jenazah.<sup>6</sup>

Pada malam harinya warga berkumpul untuk melakukan ritual berupa menyiapkan sesaji dan berbagai makanan. Sesepeuh desa mengawali dengan membacakan mantra yang ditujukan kepada arwah agar sampai pada nirwana dengan selamat. Walaupun masyarakat Desa Wonosalam sudah

---

<sup>4</sup> Selamatan mitoni yaitu upacara tradhisional selamatan terhadap bayi yang masih dalam kandungan selama tujuh bulan.

<sup>5</sup> *Fida'* merupakan tradhisi yang dilaksanakan setelah acara kematian dengan pembacaan surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Abdullah Mu'thi Selaku Ulama' di Desa Kadilangu Kecamatan Demak Kabupaten Demak pada tanggal 17 Oktober 2016

memeluk Islam akan tetapi pengaruh adat kejawaan sangat begitu kental.

Hal inilah yang membuat Sunan Kalijaga berfikir agar dapat menyampaikan dakwah secara kultural tanpa merubah adat yang telah dijalankan oleh masyarakat Desa Wonosalam. Beliau lalu kembali ke rumahnya di Kadilangu untuk mencari rujukan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di Desa Wonosalam.

Akhirnya beliau menemukan sebuah kitab yang berisi tentang keutamaan amalan. Didalam kitab tersebut dijelaskan mengenai berbagai *fadhilah* tentang surat-surat dalam al-Qur'an serta hadits yang menjadi dasar pijakan dalam tersebut. Beliau kemudian menemukan *fadhilah* surat al-Ikhlas yang menyatakan bahwa apabila seseorang meninggal lalu dibacakan seribu kali. Maka haram jasadnya untuk masuk neraka. Lalu, beliau berfikir cara mempertahankan adat Jawa tanpa mengurangi nilai Islaminya. Akhirnya beliau mendapatkan sebuah ide yaitu mengganti pembacaan mantra selama tujuh hari agar selamat sampai Nirwana dengan

bacaan surat al-Ikhlās sebanyak seribu kali dan menamainya *fida'* (tebusan) untuk menyelamatkan arwah dari neraka.<sup>7</sup>

Beberapa hari kemudian beliau kembali berdakwah di Bonang dan menemui hal yang serupa dengan Desa Wonosalam. Maka pada saat pelaksanaan acara pitung dino dilakukan, Sunan Kalijaga maju di hadapan orang-orang dan menyampaikan dakwahnya tentang penggantian pembacaan mantra dengan surat al-Ikhlās. Beliau mengemukakan adat Jawa yang saat ini pada hakikatnya baik untuk mendoakan orang yang meninggal. Akan tetapi, dalam Islam pun juga terdapat bacaan surat al-Ikhlās yang dapat menyelamatkan seseorang dari api neraka.

Setelah melihat dan mendengar apa yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga seluruh warga menjadi tahu bahwa dalam Islam ada bacaan yang dapat menyelamatkan serta menebus seseorang dari api neraka. Pada hari-hari berikutnya kegiatan pitung dino masih dijalankan dengan pembacaan surat al-Ikhlās sebagai pengganti mantra.

Sedikit demi sedikit kegiatan *fida'* menyebar begitu cepat sampai keseluruhan Demak, dan wilayah sekitarnya

---

<sup>7</sup> Ibid

dalam setiap acara kematian. Dan menjadi acara wajib yang dilaksanakan di seluruh bagi masyarakat Islam yang berada di tanah Jawa yang beraliran *nahdhiyyin*.<sup>8</sup>

Desa Panunggalan merupakan salah desa di Kabupaten Grobogan yang memiliki adat Islam yang kental. Desa ini memiliki ragam kegiatan keagamaan Islam seperti maulid, pengajian, tadarrus, dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan keagamaan yang sangat banyak dihadiri oleh masyarakat adalah acara *fida*.<sup>9</sup> *Fida* merupakan salah satu kegiatan setelah acara kematian yang dilaksanakan pada malam hari. Menurut Kyai Rasyidi selaku sesepuh dan ulama' di Desa Panunggalan, *fida* pertama kali di adakan di Desa Panunggalan oleh Kyai Rofiq yang dulunya pernah nyantri di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga di Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak. Beliau memperoleh amalan tersebut setelah beberapa tahun mendalami ilmu agama dan memahami adat-istiadat yang berada di Desa tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rasyidi selaku Sesepuh dan Ulama' di Desa Panunggalan pada tanggal 19 Oktober 2016

Beberapa tahun setelah belajar ilmu agama di Demak, beliau kembali ke Desa Panunggalan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh. Melihat kondisi masyarakat Desa Panunggalan yang pada saat itu dalam krisis moral membuat beliau kembali dan tergerak untuk merubah tatanan masyarakat yang ada di Desa Panunggalan agar menjadi lebih baik dan beradab. Langkah awal beliau yaitu mendirikan Mushalla yang digunakan untuk shalat dan belajar bagi masyarakat dan anak-anak di Desa Panunggalan.

Perjuangan yang dilakukan oleh Kyai Rofiq tidak berjalan mulus, beliau sering mendapatkan tentangan dari masyarakat dan bahkan hampir di bunuh karena mengusik kegiatan menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat. Beliau hampir putus asa untuk mengajak masyarakat Desa Panunggalan ke jalan yang benar. Namun, suatu malam ketika shalat malam beliau mendapatkan petunjuk dari Allah SWT untuk terus berjuang di Desa Panunggalan. Dan akhirnya beliau masih konsisten dan terus berjuang untuk menata masyarakat melalui pendekatan yang lunak.

Dakwah yang dilakukan oleh Kyai Rofiq sangat hati-hati agar tidak bertentangan adat-istiadat yang berada di Desa Panunggalan. Salah satu adat yang sangat dihormati dan

dijunjung tinggi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Panunggalan yang sebenarnya bertentangan sekali dengan Islam. Seperti Wewengen. Adat ini merupakan acara setelah kematian dengan pesta besar dan memakan makanan sambil minum minuman keras selama tiga hari berturut-turut. Adat ini sangat dihormati dan bahkan hampir seluruh masyarakat Desa Panunggalan hadir dalam acara ini.

Kyai Rofiq akhirnya berfikir keras dan mencari solusi agar adat ini bisa dialihkan dengan memberi warna yang Islami. Akhirnya beliau teringat terhadap adat acara *fida'* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Jogoloyo setelah acara kematian.<sup>10</sup>

Pada tahun 1947 *fida'* mulai diperkenalkan oleh Kyai Rofiq kepada masyarakat Desa Panunggalan. Hal ini bermula ketika terdapat seorang warga yang meninggal bernama Mbah Kasmu, beliau adalah seorang dukun yang terkenal di Desa, beliau selalu menjadi rujukan bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongannya seperti menenung, mengusir jin jahat, mengobati orang sakit, dan lain sebagainya.

---

<sup>10</sup> Ibid



Sesuai dengan adat yang ada di Desa Panunggalan. Setelah acara kematian terdapat acara wewengan yang menjadi tradisi yang tidak bisa dihilangkan, apalagi yang meninggal adalah seorang yang sangat dihormati dan menjadi sesepuh. Banyak warga yang datang dan mengikuti acara tersebut termasuk Kyai Rofiq. Beliau mengawasi dengan seksama seluruh warga dan mengikuti acara tersebut. Lalu, terdapat kesempatan beliau dapat berbicara dengan istri Mbah Yati, beliau menyampaikan pendapatnya untuk merubah acara ini karena tidak sesuai dengan Islam. Mbah Yati yang sebelumnya telah mengaji dengan Kyai Rofiq sadar betul bahwa acara wewengan ini merupakan adat yang bertentangan dengan Islam.<sup>11</sup>

Keesokan harinya acara wewengan ini diadakan lagi, akan tetapi ada sesuatu yang berbeda dengan acara yang sebelumnya. Tidak ada hiburan apalagi makanan dan minuman keras yang dihidangkan, yang hanya ada tikar dan biji asam dihalaman rumah Mbah Yati. Warga sangat terheran, dan selang sebentar Mbah Yatipun keluar dari rumahnya. Beliau berkata “*Tidak seharusnya kita sebagai*

---

<sup>11</sup> Ibid

*orang Islam melakukan adat yang sangat di tentang menyimpang dan dilarang oleh Allah SWT. Oleh karena itu, mulai hari ini acara wewengen diganti dengan acara fida' dengan membaca surat al-Ikhlas 1000 kali. Bagi masyarakat di Desa Panunggalan yang setuju, silahkan hadir untuk mengikuti acara fida' ini.”* warga yang tidak mengerti apa yang disampaikan oleh Mbah Yati hanya terdiam sejenak, lalu kembali ke rumah masing-masing dengan rasa kecewa. Hanya ada lima warga yang mengikuti acar ini, karena mereka ikut mengaji pada Kyai Rofiq.<sup>12</sup>

Hari ketigapun sama hanya lima warga yang mengikuti acara *fida'*. Kyai Rofiqpun menyampaikan kepada lima warga tersebut untuk berjuang bersama-sama menegakkan agama Allah swt dan tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah.

Setelah kejadian kematian Mbah Kasmu, banyak warga yang membenci serta menentang ajaran yang disampaikan oleh Kyai Rofiq. Diantara mereka mengancam akan membunuh Kyai Rofiq apabila masih berani merubah adat serta menyampaikan dakwah.

---

<sup>12</sup> Ibid

Kyai Rofiq tidak putus asa dan takut, beliau percaya bahwa apa yang dilakukan ini adalah benar. Sehingga tetap berdakwah menyampaikan ajaran Islam. Lambat laun masyarakat Desa Panunggaln tertarik pada ajaran yang disampaikan oleh Kyai Rofiq, mereka baru sadar apa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan dan mendapatkan dosa yang sangat besar. Mereka mulai membenahi diri sehingga masyarakat Desa Panunggalan saat ini menjadi masyarakat yang beradab dan berpegang agama sangat kuat.

## **B. Gambaran Umum Desa Panunggalan Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan**

### **1. Profil Desa Panunggalan Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan**

Desa Panunggalan merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Kapan dan oleh siapa nama “Panunggalan” diberikan kepada Desa ini, sampai saat ini belum ada satu orangpun masyarakat Desa Panunggalan dan sekitarnya yang bisa menceritakannya. Namun menurut cerita yang berkembang di masyarakat, nama “Panunggalan” itu sendiri diberikan karena lebih pada faktor geografis. Desa Panunggalan merupakan desa yang hasil dari penyatuan

atau penggabungan dua wilayah desa yaitu Desa Panunggalan dan Desa Kedungwungu (dalam bahasa Jawa, panunggalan= penyatuan).<sup>13</sup>

## 2. Visi dan Misi

MOTTO :

"GUYUP RUKUN RAME ING GAWE"

VISI :

Mewujudkan Desa Panunggalan Menjadi Desa yang maju, berkembang, mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak yang bertumpu dalam bidang pertanian serta penguatan ekonomi kerakyatan.

MISI :

- a. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal atau non formal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali.

---

<sup>13</sup> [desapanunggalan.blogspot.co.id](http://desapanunggalan.blogspot.co.id) diakses pada tanggal 30 Agustus 2016

- b. Mengembangkan dan membangun sistem pemerintahan desa yang profesional, efektif dan efisien.
- c. Memperkuat sumber-sumber ekonomi rakyat dan kelembagaan ekonomi masyarakat.
- d. Membangun infrastruktur perdesaan untuk industrialisasi pertanian
- e. Mengembangkan dan membangun sistem pendidikan yang berbasis kompetensi
- f. Mengembangkan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal.
- g. Mengembangkan solidaritas antar tokoh masyarakat dan semua komponen masyarakat untuk membangun desa yang berlandaskan moral serta menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat.
- h. Pemberdayaan masyarakat yang berwawasan gender ( menciptakan keluarga harmoni dan meningkatkan peran perempuan ditingkat masyarakat ).
- i. Membangun system pemerintahan yang bersih serta berorientasi pada pelayanan publik.

j. Mengembangkan potensi desa sebagai potensi unggulan di semua bidang.

### 3. Kondisi Demografis

#### a. Kondisi Geografis

Desa Panunggalan menurut data dari Statistik hasil Pemetaan tahun 2009 dengan alat ukur GPS berada pada *LONG 111072303E* ( Bujur Timur/ BT ) dan *RAT 7.1288577S* (Lintang Selatan/ LS ), dengan batas- batas desa sebagai berikut :

|                 |  |
|-----------------|--|
| Sebelah Utara   | Desa Mangunrejo Kecamatan Pulokulon,<br>Desa Tambakrejo Kecamatan Wirosari |
| Sebelah Timur   | Desa Tuko Kecamatan Pulokulon  |
| Sebelah Selatan | Desa Jatiharjo Kecamatan Pulokulon   |
| Sebelah Barat   | Desa Mangunrejo Kecamatan Pulokulon  |

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Desa Panunggalan adalah sebagai berikut :

|                               |               |
|-------------------------------|---------------|
| Tanah Desa                    | : 691,955 ha. |
| Tanah Sawah Tanah tadah hujan | : 390,000 ha. |
| Tanah Tegal                   | : 118,295 ha. |
| Tanah Pekarangan              | : 181,160 ha. |
| Lainnya                       | : 2,500 ha.   |

c. Pembagian Wilayah

Kelurahan Panunggalan, terdiri dari 9 Krajan, yaitu:

1. Krajan Utara (Jeding),
2. Utara Timur (Tonto),
3. Tengah Timur (Jenggotan),
4. Tengah (Randu Rubuh/ Rayung Kusumo),
5. Tengah Selatan (Sompok),
6. Barat (Karanganyar Kauman),
7. Selatan Barat (Wadukan),
8. Karang Turi (Timur Wadukan),
9. Selatan Timur (Galan).

d. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Panunggalan Kecamatan Pulokulan Kabupaten Grobogan berdasarkan jenis

kelamin dan tingkatan usia semuanya berjumlah 10.856 jiwa dengan perincian sebagai terdapat pada table berikut:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Panunggalan

| No     | Laki-laki | Perempuan | Remaja | Anak-anak | Bayi atau Balita | Lansia |
|--------|-----------|-----------|--------|-----------|------------------|--------|
| 1      | 3.756     | 2.635     | 1.521  | 874       | 139              | 1931   |
| Jumlah | 10.856    |           |        |           |                  |        |

Sumber Data : Telaah Dokumentasi Desa Panunggalan  
Tahun 2015

e. Mata Pencaharian (Kondisi Ekonomi Penduduk)

Masyarakat Desa Panunggalan memiliki banyak sektor usaha ekonomi, misalnya, pertanian, pegawai swasta, pegawai negeri, pedagang, supir. Terkadang masyarakat juga memiliki mata pencaharian ganda. Hal ini disebabkan oleh faktor kesempatan kerja, apabila sedang ada peluang bekerja di proyek bangunan ada yang mampu menjadi tukang dan juga buruh. Jika sedang tidak ada, mereka beralih kepada usaha pertanian dan juga ketergantungan kepada musim yang



sedang berjalan.<sup>14</sup> Berikut data jenis mata pencaharian masyarakat Desa Panunggalan.

Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Panunggalan

| No            | Jenis Pekerjaan | Jumlah<br>(Jiwa) | Persen | Kondisi |
|---------------|-----------------|------------------|--------|---------|
| 1             | Petani          | 5428             | 50%    | Aktif   |
| 2             | Pegawai Swasta  | 814              | 15%    | Aktif   |
| 3             | Pegawai Negeri  | 162              | 3%     | Aktif   |
| 4             | Pedagang        | 434              | 8%     | Aktif   |
| 5             | Supir           | 54               | 1%     | Aktif   |
| 6             | Tukang          | 705              | 13%    | Aktif   |
| 7             | Buruh           | 542              | 10%    | Aktif   |
| <b>Jumlah</b> |                 | 10.856           | 100%   |         |

Sumber Data : Telaah Dokumentasi Desa Panunggalan  
Tahun 2015

f. Keadaan Sosial Keagamaan

Sebagian besar mayoritas penduduk Desa Panunggalan Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan adalah masyarakat yang memiliki adat dan

---

<sup>14</sup> Arsip Dokumentasi Desa Panunggalan Tahun 2015

kebiasaan turun-temurun yang sama dilakukan sebagian besar penduduknya yang memiliki hubungan famili secara baik turun-temurun maupun akibat hubungan pernikahan diantara masyarakat dalam Desa Panunggalan sendiri, sehingga keadaan ini membuat tatanan kehidupan dan interaksi antar masyarakat di Desa Panunggalan terhitung sangat baik dan masih sangat kental dengan sikap dan solidaritas sesama, dimana kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan berjalan dengan baik dan terpelihara dengan damai. Hal ini lebih dikuatkan lagi karena status kepercayaan masyarakat Desa Panunggalan seluruhnya beragama Islam (Muslim) adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat akan sangat menjamin terpeliharanya kerukunan dan ukhwah antar sesama.

Kegiatan rutin masyarakat Desa Panunggalan meliputi kegiatan keagamaan dan sosial seperti Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha dengan acara Takbiran bersama, Tadarus dan dakwah bulan suci Ramadhan, Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan secara bersama-sama dimaksudkan agar

hubungan dan silahturrahmi antara keluarga yang berada dengan yang kurang mampu tetap terjaga dan akan menjadi kesempatan untuk berbagi dan bersedekah.

Selain itu, perayaan acara Isra' dan Mi'raj juga kerap dilaksanakan. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial masyarakat yang di pusatkan. Desa Panunggalan juga ikut berpartisipasi secara rutin dengan mengirimkan kader-kader para pemudanya.

Kerja bakti atau gotong royong dilaksanakan untuk menjaga kebersihan lingkungan yang di Komando langsung oleh setiap RT dan ketua karang taruna yang dilakukan sesuai kebutuhan, namun rutin dilakukan setiap menjelang bulan Ramadhan. Keterlibatan masyarakat secara bergotong-royong juga terlihat pada setiap pelaksanaan acara seperti kematian.

Hal ini dapat diketahui ketika terdapat salah seorang warga desa yang meninggal, maka seluruh warga yang tinggal di dekat rumahnya maupun di wilayah sekitar akan berpartisipasi aktif dalam sebelum dan setelah prosesi acara kematian. Menurut adat kebiasaan yang ada di Desa Panunggalan terdapat acara

*fida'* selama tujuh hari. Dalam acara tersebut seluruh warga desa akan berkumpul membaca tahlil diawali dengan pembacaan *ta'awudz*, *basmalah*, *hadroh*, surat al-Fatihah, surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, *La ilahailahu*, *Subhanallahu wa bihamdihi*, sholawat kepada Nabi, doa'.<sup>15</sup>

Kegiatan *fida'* ini merupakan acara adat yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Panunggalan. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para leluhur Desa Panunggalan terdahulu yang belajar ilmu agama dari luar daerah tentang hadits pembacaan surat al-ikhlas 1000 kali bagi mayit sebagai hadiah dan diharamkan jasadnya dari siksa api neraka.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara bersama Bapak Ahmad Shaddiq selaku sesepuh Desa Panunggalan Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan

<sup>16</sup> Ibid

### C. Pandangan Masyarakat Desa Panunggalan Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan Terhadap *Fida'*

*Fida'* merupakan acara doa yang dilaksanakan setelah terjadi kematian pada malam hari selama tiga maupun tujuh hari. Adapun pandangan masyarakat Desa Panunggalan terhadap *fida'* adalah sebagai berikut:

#### 1. Golongan ulama'

*Fida'* merupakan kegiatan yang sangat penting yang harus dijalankan sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Shaddiq yang menyatakan bahwa *fida'* merupakan acara penting yang harus dilaksanakan setelah kematian. Hal ini berdasarkan pada ajaran yang telah di bawa oleh Kyai Rofiq dan sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Dalam haditspun dijelaskan bahwa “*Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.*” Sehingga saya akan tetap melaksanakan *fida'* agar selamat dari neraka.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Kyai Rasyidi yang menyatakan bahwa *fida'* merupakan acara penting. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Hal ini juga

sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam hadits “*Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlas, maka Allah akan mengharamkannya dari neraka.*” Untuk itulah setiap ada acara kematian di Desa Panunggalan ini, kami akan melaksanakan *fida’* agar dapat memberatkan amal kebaikan bagi si mayit dan terhindar dari api neraka.

Tradisi *fida’* juga merupakan keharusan yang harus dilaksanakan sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Suhudi yang menyatakan bahwa bahwa *fida’* acara wajib yang dilaksanakan setelah kematian karena sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yaitu “ *Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.*” Beliau sendiri akan membacakan surat al-Ikhlas setiap ada acara kematian agar si mayit selamat dari neraka.

Tradisi *fida’* ini merupakan tradisi yang telah mendarah daging, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Syamsidar yang menyatakan bahwa *fida’* merupakan tradhisi yang sudah mendarah daging dan menjadi acara wajib di Desa Panunggalan. Hal ini

berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW “*Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.*” Untuk itu kami akan menjalankan acara ini untuk membantu si mayit agar terhindar dari api neraka.

Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa tradisi *fida'* merupakan acara sakral, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kyai Ali Maksûm yang menyatakan bahwa *fida'* merupakan acara sakral yang harus dilaksanakan, karena sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kyai Rofiq. Dan dalam hadits serta kitab *khazinatul asrar* dijelaskan “*Barang siapa yang membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 1000 kali, maka Allah SWT akan mengharamkan jasadnya dari api neraka.*” Maka dari itu kami akan menjalankan amalan ini agar mayit terhindar dari api neraka. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Kyai Hamdan yang menyatakan bahwa acara *fida'* merupakan suatu yang sakral. Hal yang sama juga diungkapkan Abdurrohîm yang menyatakan bahwa tradisi sakral yang harus

dilaksanakan karena memiliki sejarah yang sangat panjang di Desa Panunggalan ini.

## 2. Golongan Masyarakat

Bagi masyarakat Desa Panunggalan *fida'* merupakan acara penting setelah kematian. Hal ini diungkapkan oleh Mujiyono yang menyatakan bahwa acara *fida'* merupakan acara penting setelah kematian. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Kyai agar terhindar dari api neraka. Pendapat ini juga diperkuat oleh Iswanaji yang menyatakan bahwa acara *fida'* adalah penting dan tidak diperbolehkan untuk ditinggal sebagaimana yang disampaikan oleh Kyai.

*Fida'* juga merupakan acara yang harus dilaksanakan agar si mayit terhindar dari api neraka, pendapat ini diungkapkan oleh Sutiyono yang menyatakan bahwa adanya *fida'* dapat membantu seorang muslim yang meninggal, sehingga terhindar dari api neraka. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Ghafur yang menyatakan bahwa adanya *fida'* dapat bagi masyarakat Desa Panunggalan, sehingga terhindar dari siksa api neraka. Tidak jauh berbeda dengan pendapat kedua orang ini Muslihin



selaku masyarakat Desa Panunggalan juga memiliki pandangan yang sama mengenai terhindarnya seorang muslim dari api neraka. Menurut beliau adanya *fida'* berperan menghindarkan masyarakat muslim di dunia ini dari api neraka.

*Fida'* sendiri juga dapat memberikan pahala bagi si mayit, hal ini diungkapkan oleh Muhammad Musthofa menyatakan bahwa membaca surat al-Ikhlâs dalam acara *fida'* dapat memberikan pahala bagi mayit sebagai bekal di akhirat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Basyir yang menyatakan bahwa tradisi *fida'* dapat memberikan pahala kepada mayit.

Siksa kubur menjadi salah satu hal yang paling ditakuti bagi umat Islam, tentunya hal ini perlu dihindari. Untuk itulah pembacaan surat al-Ikhlâs dalam acara *fida'* menjadi suatu hal yang sangat penting karena dapat membebaskan dari siksa kubur. Menurut Kyai Suhaili menyatakan bahwa *fida'* memberi pengaruh dalam membebaskan mayit dari siksa kubur. Hal yang sama juga diungkapkan Andi

yang menyatakan bahwa *fida'* merupakan kunci seorang muslim terhindar siksa kubur.

Ada yang mengatakan bahwa *fida'* dapat menghindarkan siksa, dan adapula yang berpendapat *fida'* juga dapat meringankan siksa bagi si mayit. Menurut Muhammad Sukar menyatakan bahwa dzikir *fida'* dapat meringankan siksa si mayit bahkan bisa menghindarkan dari siksa tersebut. Tentunya, dzikir *fida'* ini memiliki pengaruh yang penting bagi masyarakat yang menjalankannya, saya sendiri sangat meyakini apa yang disampaikan oleh Kyai yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW, terlebih jika menyangkut amal seperti *fida'* ini. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Anwar yang menyatakan bahwa pada hakikatnya siksa kubur yang dialami oleh setiap muslim dapat diringankan bahkan dihindari, jika mereka mengetahui tentang hadits Nabi Muhammad SAW tentang *fida'* ini. Akan tetapi, hanya sedikit hatinya yang terbuka dalam hadits *fida'* ini, karena mereka mengandalkan logika tapi tidak dengan perasaan untuk menerima hadits ini.

Do'a merupakan alat yang digunakan untuk memohon kepada Allah SWT. Dalam hal ini pembacaan *fida'* memiliki pengaruh untuk memohonkan ampun kepada si Mayit. Menurut Muhammad Abdul Rahman selaku tokoh agama di Desa Panunggalan menyatakan bahwa *fida'* memiliki tujuan untuk memohonkan ampun kepada si mayit agar terhindar dari siksa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wafa yang menyatakan bahwa *fida'* merupakan do'a. Hamdullah juga berpendapat bahwa dirinya mengikuti *fida'* agar dapat mendoakan sesama muslim. Kusnan dan Farid juga berpendapat sama bahwa dirinya mengikuti *fida'* dalam rangka mendoakan.

Pembacaan dzikir *fida'* dapat mengharamkan jasad seorang muslim masuk neraka. Menurut Hamdan selaku masyarakat Desa Panunggalan menyatakan bahwa seseorang yang membacakan dzikir *fida'*, maka jasadnya akan diharamkan masuk neraka, hal ini memberikan peluang bagi seorang muslim untuk membacakan *fida'* kepada saudaranya yang muslim agar tidak dimasukkan dalam neraka. Pendapat ini juga

diperkuat oleh Kyai Fadholi yang menyatakan bahwa pembacaan dzikir *fida'* ini membantu warga Desa Panunggalan karena dapat menghindarkan jasad mereka dari api neraka.

Adanya *fida'* dapat melengkapi ibadah seorang muslim yang kurang. Pembacaan dzikir *fida'* yang dilakukan oleh warga sangat membantu si mayit. Menurut Ilman menyatakan bahwa kegiatan *fida'* dapat membantu si mayit yang kurang dalam beribadah. Untuk itulah setiap ada orang meninggal di Desa Panunggalan ini hampir seluruh warga akan mengikuti acara tersebut dengan khusyu' sebagai tambahan ibadah yang kurang bagi si mayit. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Jufri yang menyatakan bahwa dzikir *fida'* itu penting karena dirinya sendiri merasa sangat kurang dalam beribadah.

Adapula yang berpendapat bahwa acara *fida'* harus dilaksanakan karena mengikuti Kyai yang berada di Desa Panunggalan. Hal ini diungkapkan oleh Ahmadun yang menyatakan bahwa dirinya mengikuti *fida'* hanya mengikuti pendapat Kyai. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Salam yang menyatakan

bahwa dirinya mengikuti acara fida' sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kyai. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Munawir yang menyatakan bahwa dirinya mengikuti fida' hanya mengikuti kyai.

#### **D. Praktik *Fida'* di Desa Panunggalan Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan**

Tradisi *fida'* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Panunggalan dijalankan selama tujuh hari. Seluruh warga baik dari tokoh agama maupun masyarakat akan berkumpul di rumah orang yang meninggal. Setelah warga berkumpul maka ada salah seorang warga membagikan biji asam kepada setiap warga yang mengikuti acara *fida'* yang berfungsi menghitung jumlah surat al-Ikhlas yang dibacakan. Lalu, Kyai akan memulai dengan mengawali pembacaan ta'awudz, basmalah, hadroh, surat al-Fatihah. Kemudian seluruh warga akan membaca bersama dengan para tokoh agama tersebut surat al-Ikhlas sebanyak 1000 kali, surat al-Falaq, surat an-Nas, al-Fatihah, al-Baqarah, ayat kursi, tiga akhir surat al-Baqarah, Istighfar, *La ilahailahu, Subhanallahu wa bihamdihi*, sholawat kepada Nabi, kemudian doa' yang dipimpin oleh Kyai.

Setelah do'a maka biji asam yang dikumpulkan kembali, dan sebelum pulang seluruh warga yang hadir akan diberi makanan sebagai shadaqah dari mayit.

Tradisi fida' yang berkembang di masyarakat Desa Panunggalan berdasarkan ajaran yang disampaikan oleh para Kyai, dasar yang digunakan adalah hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu:

و أخرج البزار عن أنس بن مالك رضى الله تعالى عنه عن النبي ص م  
قال من قرأ قل هو الله أحد ألف مرة فقد اشترى بها نفسه من الله تعالى  
ونادى مناد من قبل الله تعالى فى سمواته وفى أرضه ألا ان فلانا عتيق الله  
فمن له قبله تباعة فليأخذها من الله عز وجل

*Artinya : “Dan Bazar meriwayatkan dari Anas bin Malik ra dari Nabi Muhammad SAW , beliau bersabda “Barang siapa yang membaca Qulhuwa allahu ahadun seribu kali maka orang tersebut telah menebus dirinya dari siksa Allah SWT, dan Allah akan menyeru pada seluruh langit dan bumi, : Ingatlah sesungguhnya fulan telah dimerdekakan oleh Allah. Barang siapa yang meninggal*

*sebelum khatamnya, maka Allah SWT akan membebaskannya.*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Desa Panunggalan. *Mereka* meyakini dalam memaknai hadits Nabi Muhammad SAW ini adalah bahwa seseorang yang mengikuti dan membacakan surat al-Ikhlas, maka bacaan tersebut akan sampai kepada mayit sebagai tebusan dan terhidar dari siksa Allah Swt.